

# KREATIVITAS IRAWATI DURBAN DALAM TARI SUNDA GAYA TJETJE SOMANTRI

Oleh Ai Mulyani  
Prodi Seni Tari STSI Bandung  
JL. Buahbatu No. 212 Bandung

## Abstrak

Kreativitas Irawati Durban sebagai penari dan kreator tari gaya R. Tjetje Somantri terlihat sangat handal dewasa ini, melalui kreasinya, tari R. Tjetje Somantri tetap diminati di berbagai lapisan masyarakat kota Bandung. Fokus pembahasan tulisan ini adalah mengkaji kreativitas Irawati Durban dalam tari Sunda. Ia dipandang sebagai sosok penari dan kreator yang mengembangkan diri melalui tarian gaya R. Tjetje Somantri secara konsisten dalam sanggar tari Pusbitari sebagai wadah berkreasinya yang telah memberi kontribusi terhadap perkembangan tari pertunjukan di kota Bandung. Kiprahnya telah diakui oleh berbagai pihak, baik di kalangan masyarakat, akademik maupun di kalangan pemerintah. Pembahasan ini selain memfokuskan kreativitas Irawati Durban yang telah memberi warna dalam perkembangan tari Sunda di kota Bandung, juga mengungkap gaya Irawati Durban dalam mengekspresikan tari gaya R. Tjetje Somantri dalam kreasinya, baik dari segi koreografi dan ekspresi, maupun juga tata busananya.

Kata Kunci: Irawati Durban, Kreativitas, Gaya tari Tjetje Somantri

## Abstract

*The creativity of Irawaty Durban as a dancer and as a reliable creator of R. Tjetje Somantri dancing style in this decade, through her creation in R. Tjetje Somantri dancing style, is well accepted still by the people around Bandung city. The focus of this research is to observe the creativity of Irawati Durban in Sundanese dances. Since she is considered as the self well-developed dancer and the creator who consistently expand the dancing style of R. Tjetje Somantri through Pusbitari dancing studio, as a medium for her creativeness, has been giving massive contribution for the dancing show development in Bandung city. Her dedication is now being acknowledged by society, academics, and government. This research, then, focuses on the progress of Irawati Durban who has made the development of Sundanese dances more colorful. This study identifies how Irawati Durban expresses the R. Tjetje Somantri dancing style through her creativeness from its choreography and its expression as well as its costume.*

*Keywords: Irawati Durban, creativity, R. Tjetje Somantri dancing style*

## A. Pendahuluan

Tarian karya R. Tjetje Somantri yang hidup dan berkembang di Jawa Barat mendapat respons masyarakat dengan baik, hal ini terbukti dengan kecepatannya berkembang dan digemarinya tarian ini di berbagai kalangan. Walaupun pada awal keberadaannya tarian ini hanya dipelajari atau diajarkan di kalangan bangsawan atau kalangan tertentu saja namun pada akhirnya tarian ini diajarkan pula di sekolah-sekolah umum (Sekolah Rakyat), sehingga secara tidak langsung dapat merambah seluruh lapisan masyarakat.

Jenis tarian ini tidak hanya terkenal di wilayah Jawa Barat saja tetapi juga ke seluruh Indonesia, bahkan di luar negeri sejak sekitar tahun 1950-an, yaitu dengan adanya misi-misi kesenian ke luar negeri. Keberadaan tarian ini sekarang masih terus terpelihara dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, namun dalam kehidupannya tidaklah semegah atau seramai dahulu tetapi masih dapat dikatakan hidup secara aktif karena masih sering dipertunjukkan baik di dalam maupun di luar negeri. Tarian ini menjadi salah satu bentuk tari yang

wajib dipelajari di setiap sekolah atau perguruan tinggi formal seperti SMKI, STSI, dan ISI diseluruh Indonesia serta menjadi materi yang hampir selalu diajarkan di setiap sanggar-sanggar tari Sunda yang ada di Jawa Barat.

Eksistensi tari Sunda gaya R.Tjetje Somantri tidak lepas dari tokoh dan guru tarinya yakni sosok R. Tjetje Somantri yang dalam dunia seni tari tentu sudah tidak asing lagi. Ia banyak menciptakan tarian yang tidak habis/leang karena waktu, karena dapat dinikmati sepanjang zaman dari generasi ke generasi hingga sekarang (monumental). Bahkan pada zamannya karya-karya tari Tjetje Somantri sudah menjadi sebuah *legitimasi* bagi kejayaan Jawa Barat khususnya di Indonesia dan pada umumnya di mata dunia internasional.

Hal tersebut di atas untuk menegaskan pendapat Edi Sedyawati yang mengatakan, bahwa seni etnis di Indonesia mengalami alur perkembangan yang berbeda: klasik dihadapkan dengan folklorik (1981: 148). Seni tari klasik Sunda terwakili oleh tari Tayub yang kemudian mengembangkan diri menjadi rumpun tari Keurseus dan tari putri

karya R. Tjetje Somantri. Dalam memberikan kontribusi terhadap perkembangan tari pertunjukan di kota Bandung, tari karya Tjetje Somantri merupakan tonggak sejarah alur perkembangan tarian putri, yang sebelumnya didominasi oleh jenis tarian putra.

Keberadaan ketiga jenis tarian tersebut mewarnai perkembangan dan pertumbuhan seni pertunjukan tari di kota Bandung. Karya-karyanya memiliki ciri yang khas sebagai pembeda yang terlihat dalam gaya tarinya; dalam kesenian ditunjukkan adanya kompleksitas ciri yang menunjukkan suatu sintesis, sehingga tampak adanya korelasi dan konsistensi (Sartono Kartodirdjo, 1993: 175).

Menurut Edi Sedyawati, gaya dalam tari bisa dilihat dari gerakannya, iringannya, maupun busananya atau gugusan sifat tertentu yang memberi kesan yang khas dan didukung oleh teknik tertentu yang khas pula (1981:26). Gaya tari sebagai ungkapan ekspresi individual tidak bisa dilepaskan dari penata tarinya. Karya tari sebagaimana halnya karya seni lainnya merupakan

respons dan penghayatan terhadap kebudayaan, norma, sosial budaya, dan pendidikan yang diperolehnya. Semua itu sangat memengaruhi seniman dalam melahirkan karya-karyanya, seperti yang disebutkan Jacqueline Smith (1985: 7), bahwa suatu komposisi tari tergantung dari inspirasi artistik dari intuisi seseorang, penguasaan terhadap perbendaharaan gerak secara luas sebagai makna ekspresi serta pengetahuan, yang tidak dapat dilepas dalam menciptakan wujud dan makna tarinya.

Dari sekian banyak muridnya yang masih kreatif dan eksis dalam melestarikan tarian karya gaya R. Tjetje Somantri di antaranya, salah satunya adalah: Irawati Durban dengan studio tarinya Pusbitari. Ia, selain piawai menari, pola pikir tentang tari Sunda gaya Tjetje Somantri telah dituangkan melalui tulisan sejumlah diktat dan buku panduan sebagai tekstualisasi tari Sunda *klasik*.

Irawati Durban tumbuh menjadi sosok seniman tari yang memiliki kecocokan dengan guru/pelatihnya, sehingga sedikit banyak sangat dipengaruhi oleh cara pandang, karya cipta, teknik

menari (gerak-gerak tari), dan lain-lainnya. Adanya kecocokan atau kenyamanan ini maka sebagai seniman tari dengan personalitasnya yang kuat ia melahirkan ciri atau kekhasannya yang biasa disebut dengan gaya. Menurut Edi Sedyawati, yang disebut gaya adalah sifat pembawaan tari, menyangkut cara-cara bergerak tertentu yang merupakan ciri pengenal dari gaya (tari) yang bersangkutan (2003:57). Gaya ini timbul akibat sebuah proses internalisasi dari dirinya dengan pengaruh-pengaruh yang dirasakan sesuai atau cocok dengan keinginannya. Hal itu merupakan hasil sebuah proses pewarisan, yang tidak melulu terjadi dari hal-hal yang berwujud nyata (*bendawi*) tetapi juga sesuatu yang tak dapat diraba atau dilihat. Ada juga suatu proses pewarisan tak benda, seperti yang dikemukakan oleh Edi Sedyawati, yaitu bahwa sesuatu disebut warisan budaya apabila dimiliki bersama oleh suatu komunitas atau masyarakat walaupun pencipta atau pelakunya hanya orang-orang tertentu. Warisan budaya tak benda (*intangible cultural heritage*) yaitu warisan budaya yang tak dapat dipegang baik karena sifatnya yang abstrak

maupun yang berlaku dan hilang dalam waktu, seperti musik, tari, dan upacara (dalam Asep Jatnika, 2007: 36).

Karya-karya tari ini hidup dan berkembang dari generasi ke generasi, sehingga sudah barang tentu banyak hal-hal yang positif dan negatif terjadi sesuai dengan kebutuhan perkembangan zamannya. Oleh karena itu melalui tulisan ini akan diungkapkan banyak hal tentang kreativitas Irawati Durban dalam kiprahnya untuk melestarikan, tarian karya Tjetje Somantri, dengan cara mendidik generasi penari melalui pelatihan tari gaya R. Tjetje Somantri di Studio tari Pusbitari. Ia mengembangkannya dengan cara kreatif, tari R.Tjetje Somantri yang dikemas dengan masing-masing karakter dan gaya Irawati telah melahirkan tari-tari R.Tjetje Somantri kembali agar tetap eksis di masyarakat dikota Bandung.

## B. Pembahasan

Tarian Tjetje Somantri yang diciptakannya selalu melalui persiapan dan pemilihan yang matang, baik itu idenya diambil dari pengalaman kehidupan, karakter manusia, binatang, dan lain-lain.

Hasilnya tetap menampilkan keindahan, kehalusan budi, dan makna kehidupan.

Suzanne Langer (1942) menggambarkan bahwa potensi manusia untuk membuat simbolisasi, salah satunya adalah presentasi. Dalam simbol presentasi terdapat kesan dan penampilan esensi dan rasa pilihan melalui penggunaan daya khayal dan ilusi. Dengan demikian koreografinya dapat dikatakan sebagai suatu wujud representasi dari simbolisasinya. Begitu pula dengan pendapat Alden B. Dow, yang mendefinisikan kreativitas sebagai suatu kemampuan “untuk mengubah sesuatu yang tidak berarti menjadi suatu yang indah dan bermakna (dalam Alma M. Hawkin, 2003: 17).

Potensi-potensi yang dimiliki Tjetje Somantri sebagai pemrakarsa tarian di Jawa Barat, khususnya sebagai pembaru munculnya tarian putri mengalir pula kepada murid-muridnya, walaupun mereka sendiri terdiri atas beragam suku bukan hanya dari suku Sunda saja; ada diantaranya adalah dari suku Minang, antara lain Amran dan Ine yang orang Padang. Namun dari sekian banyak murid Tjetje Somantri hanya tiga orang

yang masih dapat menjaga dan meneruskan khasanah tari *Sunda*, di antaranya yaitu: Rd. Yuyun Kusumadinata, Indrawati Lukman, dan Irawati Durban.

Irawati adalah salah satu murid Tjetje Somantri yang paling beruntung. Dari mulai adanya kesempatan belajar sampai dengan sering diberinya kepercayaan oleh guru-gurunya untuk menarikan karya-karyanya, baik di dalam maupun di luar negeri. Dalam setiap lawatan ke luar negeri Irawati hampir tidak pernah ketinggalan bersama satu temannya yaitu Indrawati yang sama-sama menjadi murid kesayangan dan kebanggaan Tjetje Somantri. Merujuk perihal tersebut di atas, Endang Caturwati menuturkan bahwa Irawati Durban adalah satu generasi dengan Indrawati dan Mila Karmila. Mereka sama-sama tumbuh dan dibesarkan BKI (1955-1963), berbakat, terampil, serta dikarunia paras yang cantik. Ketiganya sering tampil bersama hampir pada setiap pertunjukan, lebih-lebih dalam tari Sulintang. Ira, Indra, dan Mila merupakan satu kesatuan yang kompak, sehingga mereka memperoleh julukan “Tri Tunggal”, tiga

penari remaja yang sama-sama terampil dan sangat molek (2011:222).

### **Irawati Durban dan Karya tarinya**

Sebagai penari profesional yang matang dan kaya akan pengalaman, Irawati mempunyai andil besar dalam merevitalisasi tari Merak, sehingga tari ini menjadi tarian yang digemari masyarakat luas sampai dengansaat ini. Ira menginovasi gerakannya, artinya ada beberapa gerak tari Merak yang masih diingatnya, diolah kembali dengan menambah gerakan-gerakan yang baru sesuai dengan daya interpretasinya. Ia membuat desain baru dari segi busananya agar tampak lebih hidup dan menunjang gerakan tarinya. Secara khusus Irawati menonjolkan properti bagian ekor burung merak yang merupakan ciri khas keindahan burung tersebut dan kostumnya lebih menyerupai burung yang sedang berjalan dengan anggun sambil memamerkan keindahan bulu-bulunya.

Ketika menata busana tari Merak, Irawati mendapat pengarahan dari seorang seniman pelukis Bandung yang terkenal, yaitu Barli, yang mendesain

motif bulu meraknya, sedangkan untuk melengkapi detail yang sangat rumit ia dibantu oleh seseorang bernama Kusumah, yaitu, seorang ahli konveksi dan ahli menyulam. Hampir di setiap pertunjukan paket tari Sunda, tari Merak, selalu ditampilkan baik sebagai paket pariwisata maupun sebagai pertunjukan tari Sunda dalam rangka penerimaan tamu di Gubernuran, di hotel-hotel, dan bahkan di luar negeri. Gerak tari Merak sangat dinamis, iringan gendingnya sangat mendukung, busananya pun sangat memikat. Seolah-olah tarian ini menampilkan burung merak yang anggun dan sangat cantik.

Irawati Durban sebagai lulusan Insititut Teknologi Bandung (ITB) Fakultas Seni Rupa dan Desain, telah mengimplementasikan teori-teori kesenirupaan kedalam seni tari. Hal ini dapat dilihat dari hasil komposisi warna busana tari Merak, yang menampilkan komposisi warna yang memunculkan karakter anggun, angkuh yang memamerkan keindahan sayap yang gemerlapan. Kesan mewah dan elegan dapat diperoleh atas kreasi memadukan warna yang

harmoni. Itulah kelebihan Irawati Durban dalam mendesain busana tari Merak.

Busana memang kemudian merupakan faktor yang penting untuk menunjang tari. Selama ini banyak koreografer yang menganggap bahwa pertunjukan tari adalah sebagai dunia gerak semata, padahal tari adalah desain yang didalamnya termuat ruang dan garis estetis (pola gerak, pola lantai) yang harus dihidupkan oleh seorang penari ketika tarinnya dihayatinya secara benar. Desain bukan hanya ruang dan garis estetis semata, tetapi juga termasuk tata busana yang dapat menunjang karakter gerak sesuai dengan maknanya.

Buah karya dari Irawati Durban, kiranya patut kita hargai, karena kiprahnya bukan sekedar melestarikan dengan mengonservasi tari kreasi baru gaya Tjetje Somantri yang telah mengisi genre tari Sunda Klasik, namun juga mengembangkannya dengan membuat karya Tjetje Somantri menjadi lebih elegan, dinamis, atraktif, dan indah, sebagaimana tari Merak dan Kandagan Cinderalas, yang dapat disebut sebagai buahkarya monumental. Maka penulis tertarik untuk menganalisis tarian ter-

sebut, salah satunya adalah Tari Merak. Berikut analisis dari aspek penataan dalam tari Merak: ide dasar Irawati dalam mengubah tari ini terdapat pada gerak-gerak burung merak, sehingga setiap dasar posturnya dibuat condong ke depan. Burung merak adalah burung yang nampak “angkuh dan bangga” akan keindahan warna ekornya, gerak kepala dibuat lebih mengekspresikan watak burung. Busana direkonstruksi kembali sedemikian rupa sehingga lebih indah dan dianggap lebih mewakili kesan burung dengan keindahan warnanya yang semarak. Asesoris lainnya seperti, ekor, dan perlengkapan lainnya juga mengalami perubahan baik dari segi desain maupun bahan.

Salah satu kelebihan Irawati adalah kemampuan dalam memilih motif-motif gerak, cara menyatakan ide estetikanya serta cara penyajiannya, yang didukung pula oleh pengalaman dan penguasaan tarian serta *skill*/kemampuan menarinya. Tari Merak gubahannya merupakan salah satu contoh tarian yang sangat digemari baik di dalam maupun di luar negeri. Tarian ini sering diminta untuk dipertunjukkan di Istana Negara

sebagai hiburan dalam menyambut tamu-tamu kenegaraan. Hal ini menunjukkan Irawati telah mampu dan berhasil dalam menggali, mengemas, serta mengembangkan tarian yang hampir punah, hingga sekarang menjadi sebuah tarian yang menarik. Adapun dari aspek koreografi tari Merak kreativitas Irawati Durban disusun sebagai berikut: (1) *ngalayang bébér buntut, trisik*; (2) *ngayun sodér, trisik*; (3) *kiprah merak kuncung, trisik*; (4) *merak ulin, trisik*; (5) *merak ngibing sosodéran, trisik* (6) *geleber merak mentang buntut, trisik* (7) *gigibrig, trisik* dan (8) *bibintik, trisik* (kali).

Di bawah ini akan dipaparkan dahulu setiap sikap dasar tari Merak. (1) Sikap Badan; Sikap tegak, atau *ajeg*, perut ditarik ke dalam, bahu tidak kendur kedepan tetapi ditarik sedikit ke belakang; Sikap *condong*, dan *doyong* dengan posisi badan tetap *ajeg* dengan arah ke kanan, kiri, depan, atau belakang. (2) Sikap Dasar Bahu; diputar, gerak ini dapat dilakukan ke depan atau ke belakang dengan gerak halus, patah-patah kecil dan besar, cepat atau lambat; diangkat, bahu diangkat secara serempak atau bergantian, dan bahu yang diangkat

sebelah-sebelah dengan kuat dan tegas. (3) Sikap Dasar Tangan, *nangreu*: tangan tegak dengan jari-jari ke atas, *képlék*: sikap *nangreu* yang mengarah ke bawah, *rumbay*; telapak tangan turun mengarah kearah dalam dengan jari-jari ke bawah, *Nyentrik*: tangan *nangreu* dengan ibu jari tangan bertemu, *capit sodér*; *sodér* dijepit antara telunjuk dan jari tengah, *baplang*; kedua tangan harus ke samping sebatas dada tangan *nangreu*, *lontang*: kedua tangan bentuk serong ke depan tangan yang satu *nangreu* yang lain *nyentrik* menghadap kearah badan. (3) Sikap Dasar Kaki. *rengkuh*: tungkai ditekuk merendah ke bawah, berat badan pada kedua kaki atau hanya pada kaki kanan atau kiri, *ajeg*: tungkai kembali *ajeg* (tegak) dalam keadaan ditekuk atau *rengkuh*, *nilitik*; kaki *jinjit* melangkah kecil-kecil.

Menganalisis gerak tari Merak berdasarkan metode interpretatif, artinya menetapkan sesuatu dari hasil penafsiran dengan berpijak pada urutan gerak atau ritme, mengacu pada tulisan Ben Suharto dalam "Pengamatan Tari *Gambyong* Melalui Pendekatan Berlapis Ganda". Ia menawarkan uraian istilah-istilah, seperti



Gugus		Kalimat		Frasa		Motif		UNIT IRINGAN TARI
Kode	Isilah	Kode	Isilah	Kode	Isilah	Kode	Isilah	
				25	Nirilik	(97)	Ngalayang beber bunat	
						(98)	Cindak sangkleuk	
						(99)	Cingus ka, ki, ka	
						(100)	Baplang ukel Capi bunat	
				26	Godeg Gilink	(101)	Geer ki, cengkat	
						(102)	Geer ka, cengkat	
						(103)	Geer ki, cengkat	
						(104)	Riyeg dobel	
				27	Trisik	(105)	Ngalayang beber bunat	
						(106)	Cingus	
						(107)	Ngalayang	
						(108)	Cingus	
						(109)	Ngalayang	
							Pulang	

Aspek busana dan perlengkapan/asesoris adalah salah satu pendukung tari yang sangat penting yang sangat membantu gerak dan bentuk koreografi yang utuh dengan kepemilikan fungsi-fungsi simbolisnya. Busana tari yang baik atau dianggap berhasil adalah bila mampu membantu pengungkapan karakter tariannya. Dalam hal ini si perancang busana harus benar-benar jeli dan mampu memahami apa dan bagaimana tariannya itu dilakukan.

Dibantu oleh Barli Sasmitawinata (sebagai desainer pertama) Irawati mencoba merekonstruksi busana tari *Merak*. Sayap merak yang dulunya terbuat dari bahan logam, yang cukup berat dengan dikaitkan pada kedua tangan yang kalau digerakkan akan menimbulkan bunyi, diganti dengan bahan kain polos setengah lingkaran dengan konstruksi pemasangannya menggunakan kawat yang diselipkan di

belakang *apok*. Kemudian busana ini lebih disempurnakan lagi dengan adanya *kacih* yang ditata dengan motif seperti bulu leher merak dan ekor yang ditempelkan pada *kacih* tanpa kawat. Ekor tidak dipaksakan secara naturalistik mengembang ke atas seperti yang didesain oleh Tubagus Oemay Martakusuma.

Dalam karya Irawati desain ekor lebih ditonjolkan dengan penambahan motif-motif bulu yang kemudian disebut ekor. Cara menarikannya tidak dengan mengepak-ngepakkan tangan (turun naik) tetapi ujung ekor dijepit dengan jari tangan yang membentang lurus ke samping dan ekor akan membuka dengan indah. Bagian busana lain yang mengalami penataan kembali adalah *apok* yang tadinya bercorak polos emas kemudian ditambah desainnya dengan corak/motif sisik bulu burung. Di sini kain pun (*sinjang*) didesain dengan bulu ekor merak disesuaikan dengan ekornya.

Asesoris kepala dengan *siger* biasa yang pada mulanya hanya diberi kuncung dianggap kurang mendukung penampilan ekspresi seekor burung merak; konsep yang baru yaitu penam-

bahan bulu yang indah pada kuncung dijadikan pegangan utama dalam seluruh desain kostum. Busana tari Merak antara lain: (1) baju *apok*, beludru motif sisik bulu burung; (2) *kain*, motif ekor burung; (3) *beubeur*/ikat pinggang motif sisik bulu burung, (4) *kacih*, motif sisik bulu burung; (5) *ekor burung* motif ekor burung; (6) *selendang*, motif ekor burung; asesoris/pelengkap adalah: (7) *siger kuncung bulu*; (8) *susumping*; (9) *tutup sanggul*, ditengah sanggul; (10) *sirkam bunga*, antara kepala dan sanggul bagian atas; (11) *kilat bahu*; (12) *gelang tangan*; (13) *kalung*; (14) *giwang*. Sedangkan rias wajah antara lain: (1) *alis*; (2) *pasu teleng*; (3) *godeg*; (4) garis mata/*eyeliner*, sekeliling pinggir mata; (5) *ronamata/eyeshadow*, pada kelopak mata; (6) *rona pipi/rouge*; (7) pemerah pipi/*lipstick*; (8) dasar bedak dan bedak, pada wajah dan leher; (9) *lulur* untuk tangan dan kaki.

Dari aspek iringan tari Merak gubahan Irawati mengalami perkembangan baik dalam kreativitas/*raehan* lagu maupun cara menabuhnya dengan bantuan Mang Koko, sehingga iringan terkesan lebih hidup dan dinamis. Dalam gerak-gerak tertentu digunakan beberapa

waditra atau bahkan hanya satu waditra saja, hal ini dilakukan supaya tidak terkesan monoton. Dinamika ini dapat diwujudkan dengan bermacam-macam teknik, perubahan volume yang diatur sedemikian rupa dari tinggi ke rendah atau sebaliknya dapat menimbulkan dinamika. Tari dan iringan dijadikan menjadi satu kesatuan yang terkait erat.

Kreasi Irawati sendiri, di luar genre tari Tjetje Somantri, banyak membuat karya tari lainnya, dan dramatari tanpa menghilangkan estetika, gerak, dan genre tari Sunda sebagai sumber ciptaannya. Begitu pula busana sebagai unsur pendukung tari, diciptakan sesuai dengan teori seni rupa, tanpa menghilangkan esensi ataupun rasa dan karakter tari, sebagai identitas tari Sunda.

Setelah mengalami rekonstruksi dalam materi tari (secara utuh dengan kelengkapannya) dan meningkatkan kuantitas penyajiannya, tari Merak menjadi lebih berkembang dan menjadi salah satu tarian yang sangat disenangi oleh masyarakat.

Irawati merupakan salah seorang seniman yang mempunyai naluri estetis yang kuat serta mampu memmanifestasi-

kan imajinya ke dalam sebuah karya tari yang dianggap berhasil dan fenomenal. Dalam sepek terjangnya bukan saja di dalam negeri tetapi juga di luar negeri dengan hasil karyanya yang kreatif dapat membawa anak didiknya keliling mancanegara.

### **Irawati Durban dan Sanggar Pusbitari**

Sebagai usaha Irawati dalam membalas budi para guru tarinya, iapun tidak tinggal diam, dengan segala kemauan ketersediaan waktunya digunakan untuk menumbuhkan dan mengembangkan karya-karya tari gurunya, khususnya karya tari Tjetje Somantri. Salah satu bentuk pengabdianya yaitu dengan mendirikan Pusat Bina Tari (PUSBITARI) pada tahun 1986. Irawati mengabdikan seluruh hidupnya demi tari. Ia bukan saja menjadi seorang koreografer, penata kostum pun ia jalani karena hal itu sangat didukung oleh ilmu yang didapatnya di pendidikan formal, yaitu jurusan seni rupa/arsitektur serta sebagai dosen dan penulis buku.

Dalam mengelola Sanggar Tari PUSBITARI iatidak main-main. Irawati

dibantu oleh rekan yang berkompeten dengan tertib dan disiplin menyelenggarakan pembinaan dan pelatihan-pelatihan melalui sanggarnya.

Pertunjukan senantiasa diadakan hampir setiap tahun, sebagai wujud pertanggungjawaban dan evaluasi terhadap hasil didikan/pembinaan di sanggarnya.

Hasilnya dapat dikatakan memuaskan, karena anak didiknya dapat bersaing dalam hampir setiap mengikuti *pasanggiri* untuk meraih kejuaraan.

Tongtong (Festival Pasar Malam ke-750 kota Den Haag), tahun 2001: Brunei (Ulang tahun raja), tahun 2002: Brunei (17 Agustus), tahun 2007: Tongtong (Peringatan 100th Boshca), tahun 2008: Malaysia.

Dari mulai berdiri PUSBITARI ini beberapa kali mengadakan perjalanan pementasan di luar negeri, di antaranya: tahun 1986: Arab, tahun 1989: Amerika (pentas keliling dengan Endo Suanda), tahun 1993: Belanda (Lions Club), tahun 1995: Belanda (Lions Club), tahun 1998.

### **Irawati Durban dan Karya Tulisnya**

Irawati Durban selama hidupnya mengabdikan diri dalam bidang tari,

selain itu pula karya tulis ilmiahnya telah melahirkan pemikiran baru tentang tari *Sunda*, begitu produktif dan penuh semangat ingin mewujudkan proses pembelajaran tari Sunda yang sistematis dan ilmiah untuk diterapkan di sekolah-sekolah, khususnya sekolah seni dari tingkat SLTA hingga Perguruan Tinggi. Sebagai pengajar di perguruan tinggi seni (ASTI/STSI Bandung) Irawati Durban wajib menyusun dan menuliskan materi kuliah hingga bisa menjadi buku pegangan bahan ajar bagi mahasiswa.

Irawati Durban menulis sejumlah diktat dan buku panduan sebagai tekstualisasi tari Sunda klasik terutama yang merujuk pada karya gaya Rd. R. Tjetje Somantri. Ia menulis sejarah bagaimana tari Sunda Tjetje Somantri untuk diajarkan, beserta sinopsis (isi cerita tari) seperti yang dituturkan oleh Tb. Oemay dan para murid senior Tjetje Somantri. Untuk memudahkan sistem pengajaran kepada muridnya Irawati menganalisis koreografi tarian Tjetje Somantri dan mengklasifikasikannya dalam bentuk pola, sikap, dan gerak tari yang diimplementasikan dalam latihan awal untuk menguasai gerak tarinya.

Ini adalah olah tubuh tari yang diwujudkan dalam bentuk diktat “Olah Tubuh Tari Sunda” dan “Sikap dan Dasar Tari Sunda Putri”. Selain itu, Irawati melakukan tekstualisasi terhadap semua tari karya Rd. Tjetje Somantri yang dilengkapi dengan notasi iringan tari, koreografi, deskripsi tari, rias, dan kostumnya. Awalnya Irawati menulis diktat dan buku yang merupakan tuntutan atau kewajibannya sebagai seorang pengajar akademik, Secara perlahan hal ini telah membawa Irawati Durban pada keingintahuan yang lebih mendalam untuk menelusuri tari Sunda.

Begitu kuat keingintahuannya maka segala hal ikhwal tentang tari Sunda, BKI dan karya Tjetje Somantri, akhirnya ditulis bukan untuk sekedar memenuhi kewajiban sebagai seorang pengajar yang melaksanakan Tri Dharma, namun juga ada desakan ingin melacak apa dan bagaimana sejarah perkembangan tari Sunda khususnya tari karya Tjetje Somantri. Karya-karya tersebut dinilai bagi dirinya sangat penting diungkap secara jelas yang telah mewarnai dan kontribusi dalam khasanah tari Sunda.

Menurut Irawati bukan hal yang gampang untuk menelusuri data-data tentang tari Sunda, karena arsip-arsip yang diperlukan sebagai acuan data tulisan tidak diperoleh di BKI, yang semestinya menyimpan arsip tentang Tjetje Somantri. Namun Irawati tidak putus asa. Ia kemudian menemui keluarga Tjetje Somantri, yakni dari Neng Djukasih, adik ipar Tjetje Somantri dan Tb. Oemay Martakusumah, yang diperolehnya datanya dalam bentuk majalah *Budaya* berbahasa Sunda dan Indonesia milik pustaka Oemay Martakusumah. Melalui bacaan majalah tersebut, Irawati Durban baru mengetahui siapa Oemay Martakusumah sebenarnya. Ia berhadapan dengan pembuat dan saksi sejarah kelahiran penari putri Sunda, karena ketika itu zaman menabukan perempuan baik-baik menari di depan umum. Dari penuturan Oemay Martakusumah inilah sejarah perkembangan BKI terungkap.

Sejak tahun 1977 Ira mengumpulkan berbagai sumber mengenai sejarah tari Sunda. Kemudian hasil dari pengumpulan data Irawati dituangkan dalam tulisan karya ilmiah tahun 1994

yang berjudul “*Pengantar Khasanah Tari Rd.Tjetje Somantri*”. Pada tahun 1998 Irawati menulis karya tulisnya yang berjudul *Perkembangan Tari Sunda: Melacak Jejak Tb. Oemay Martakusumah dan Rd. Tjetje Somantri* (MSPI, 1998). Buku ini merupakan hasil penelitian Irawati yang dilakukan sejak tahun 1977. Penulisan buku ini fokus pada peran Tjetje Somantri dan Tb. Oemay Martakusumah dan menelusuri perkembangan sejarah tari Sunda, dari pembentukan Karesidenan Priangan pada masa Mataram dan kolonial Belanda, perkembangan seni-seni rakyat, masa feodalisme, hingga masa kemerdekaan dan pengaruh BKI (pada tahun 2007 buku ini dicetak ulang dengan judul: *Tari Sunda: 1880-1990, Melacak jejak Tb Oemay Martakusumah dan. Tjetje Somantri* yang diterbitkan oleh Pusbitari Press dengan penambahan dan revisi, yakni dilengkapi dengan foto-foto yang menarik serta penambahan sejumlah sumber yang didapat dari berbagai temuan di lapangan berupa wawancara, majalah *Budaya* berbahasa Sunda dan Indonesia terbitan *Djawatan Kebudayaan Djawa Barat 1950-1958*, para narasumber yang tinggal di Bandung,

dan Belanda. Buku ini secara komprehensif memberi informasi dan deskripsi baru tentang sejarah tari Sunda serta kiprah Tjetje Somantri dan Tb. Oemay Martakusumah. Satu hal yang menarik bagi penulis adalah buku ini membahas tentang perkembangan busana penari.

Hampir di setiap keterangan foto selalu disertai dengan keterangan deskripsi model busana yang dikenakan penari secara rinci.

Akhirnya menulis bukan menjadi tuntutan akademik semata, namun menulis menjadi sebuah kebutuhan yang memberikan informasi dan manfaat bagi dunia tari Sunda. Irawati banyak mencatat segala sesuatu tentang dunia tari agar tetap terpelihara sebagai ungkapan rasa syukur kepada gurunya Tjetje Somantri daya kreatifnya diimplementasikan dalam wujud buku.

### C. Simpulan

Akhirnya dari uraian di atas tulisan Kreativitas Irawati Durban dalam tari Sunda gaya Tjetje Somantri dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Tarian Tjetje dapat berkembang dengan cepat di masyarakat karena beberapa faktor yang ada dalam tarian itu sendiri (faktor internal) dan dari luar tarian (faktor eksternal). Faktor internal yang terkandung dalam tarian itu sendiri menyangkut kesederhanaan gerak sehingga mudah diserap, isi atau tema tarian yang menggambarkan falsafah hidup yang diharapkan dapat memberikan makna bagi tuntunan hidup orang banyak dan menyuguhkan keindahan yang ditimbulkan dari gerakan tarian itu sendiri. Hal ini bukanlah timbul dari gerak tubuh yang dibuat-buat seakan-akan erotis, tetapi gerakannya mengalir dan alami sesuai dengan tema tarian. Adapun faktor eksternalnya adalah karena tarian itu digarap dan dikembangkan oleh seniman-seniman tari yang handal dan bertanggung jawab atas kesenimanannya sendiri; handal dalam mengolah gerakan tari, memadukan busana, mengolah ide pengiring tari, dan satu lagi dalam mengolah manajemen studionya sehingga tarian Tjetje Somantri dan tarian ciptaannya tetap terpelihara dan

berkembang sehingga dapat dinikmati oleh khalayak.

Eksistensi Irawati Durban dalam berkeaktivitas tari Tjetje Somantri telah diakui buah karyanya oleh masyarakat luas di kalangan masyarakat akademik. Ia pun telah diakui sebagai pionir yang menulis gerak-gerak dasar tari Sunda, tulisan ilmiah dan karya tulisnya berupa buku merupakan acuan bagi tulisan mahasiswa di Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Bandung, Insititut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, Solo, Padang Panjang, dan Sekolah Menengah Karawitan (SMKI) Bandung. Dalam dunia tari Sunda nama Irawati Durban disegani dan dianggap sebagai sosok tokoh dan penari yang handal.

#### Daftar Pustaka

Ai Mulyani.

2010. "Pewarisan Tari Gaya Tari R. Tjetje Somantri di Kalangan Seniman Bandung (Studi Enkultural)". *Tesis Pasca Sarjana Universitas Padjadjaran Bandung*.

Asep Jatnika.

2007. Koromong dalam Ritual Sanghyang Sri." *Tesis Program Pascasarjana Uni-*

versitas Padjadjaran Bandung.

Ahda Imran dan Muftahal Malih et.al.

2011. *5 Dasa Warsa Irawati Menari*, Bandung: Pusbitari Press.

Arthur S. Nalan.

1996. *Kapita Selekta Tari*. STSI Press. Bandung.
1998. *Seni Pertunjukan Untuk Semua Orang: Konsep Perlakuan dan Pewarisan, Orasi Ilmiah Dalam Rangka Wisuda Program D-III dan S-1 STSI Bandung*.

Dedi Rosala.

2004. "R. Yuyun Kusumadinata Seniman Tari Sunda Dua Zaman Sebuah Biografi" *Tesis Pada Program Pasca Sarjana Universitas Gdjah Mada Yogyakarta*.

Deni Hernawan.

2002. *Etnomusikologi: Beberapa Permasalahan Dalam Musik Sunda*, Bandung: STSI Press.

Edi Sedyawati.

2003. *Warisan Budaya Tah Benda Masalahnya Kini Di Indonesia*. Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya; Lembaga Penelitian Universitas Indonesia.

Endang Caturwati.

2000. *R. Tjetje Somantri (1892-1963) Tokoh Pembaharu Tari Sunda*. Yogyakarta: Tarawang.

- Greertz, Clifford.  
1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Hawkins M. Alma.  
2003. *Moving from Within A New Method for Dance Making*. Terjemahan I Wayan Dibia. Jakarta: MSPI.
- Irawati Durban.  
1998. Perkembangan Tari Sunda: Melacak Jejak Tb. Oemay Martakusumah dan Rd. Tjetje Somantri, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Bandung.  
1998. Peranan BKI (Badan Kesenian Indonesia) Dalam Perkembangan Tari Sunda, Laporan Penelitian, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Bandung.  
2007. Tari Sunda Tahun 1880-1990, Bandung: Pusbitari Press.  
2008. Tari Sunda Tahun 1940-1965, Bandung: Pusbitari Press.
- Nina Herlina Lubis.  
1998. *Kebudayaan Kaum Menak di Priangan 1800-1942*, (Disertasi), Bandung: Pusat Informasi Kebudayaan Sunda.
- Jacqueline, Smith.  
1985. *Komposisi Tari*, Jogjakarta: Kalasi.
- Juju Masunah & Tati Narawati.  
2003. *Seni dan Pendidikan Seni*, Bandung: Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Seni Tradisional (P4ST) UPI.
- Kayam.  
1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*, Jakarta: Sinar Harapan.
- Langer, Susan K.  
2006. *Problematika Seni*, Terjemahan FX. Widaryanto, Bandung: Sunan Ambu Press.
- Peterson Royce, Anya.  
2007. *Antropologi Tari*, terjemahan FX. Widaryanto, Bandung: Sunan Ambu Press STSI.
- Sumandiyo, Hadi.  
2002. *Sosiologi Tari*, Sebuah Wacana Pengenalan Awal, Yogyakarta: Manthili.
- Suwarsono.  
2003. *Restorasi Seni Tari dan Transformasi Budaya*, Yogyakarta: LKAPHI.
- Tati Narawati.  
2005. *Tari Sunda, Dulu, Kini dan Esok*, Bandung: Pusat Penelitian dan Pengembangan Seni Tradisional Universitas Pendidikan Indonesia.
- Widaryanto, FX.  
2002. *Merengkuh Simbolimitas Ruang*, Bandung: STSI Press.

Redaksi *Jurnal Ilmiah Seni Makalangan* Prodi  
Seni Tari STSI/ISBI Bandung mengucapkan  
terimakasih kepada Mitra Bestari:

1. Prof. Dr. Cece Sobarna, M.Hum  
(Fakultas Ilmu Budaya UNPAD )  
Untuk Jurnal Vol. 1 No. 1
2. Dr. Yasraf Amir Piliang, MA  
(Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB)  
Untuk Jurnal Vol. 1 No. 2